

KONSEP DASAR KEBIJAKAN PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP (LIFE SKILLS)

Oleh: Sumarno¹

Abstrak

Permasalahan mendasar dalam pendidikan life skill adalah bagaimana mencegah agar tidak terjadi pemaknaan yang cenderung menghasilkan manfaat sesaat, yang secara kumulatif dapat meracuniperkembangan anak dalam menyongsong masa depannya. Pendidikan life skill diharapkan dapat membekali peserta didik dengan berbagai kemampuan yang diperlukan untuk menghadapi kehidupan yang makin kompleks dan berubah, dalam masyarakat global yang dangat penuh dengan berbagai bentuk kemajemukan. Keberhasilan pendidikan life skill ini mestinya dapat dilihat dari dua perspektif, yaitu kualitas individual dan kualitas agregat. Perancangan program pendidikan life skill akan mencakup acuan konseptual, kontekstual, dan rancangan sistem sinergis, sedangkan dalam pelaksanaannya perlu diperhatikan tiga strategi, yaitu: strategi struktural, kultural, dan komprehensif. Ketiga strategi tersebut akan mewarnai dalam sistem monitoring dan evaluasinya. Aspek yang tidak kalah pentingnya adalah keberlanjutan pendidikan life skill yang pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh ketepatan strategi sekolah/satuan pendidikan dalam penetapan program dan komitmen kelembagaan beserta pihak terkait.

Kata kunci: life skill, pendidikan life skill, kecakapan hidup

Pendahuluan

Perkembangan Kawasan

Dunia semakin kecil (jarak antar lokasi nyaris tak ada artinya) dan transparan (nyaris tak ada lagi batas antar negara); begitulah dahsyatnya dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kejadian di suatu tempat, bukan hanya cepat diketahui akan tetapi juga cepat mengimbas ke tempat lain. Peristiwa di satu sektor cepat pula mengimbas ke sektor lainnya. Begitu pula krisis yang terjadi lima tahun yang lampau; meski hanya bermula dengan krisis moneter, dengan cepatnya menjadi krisis ekonomi yang

¹ Sumarno adalah Dosen pada Jurusan Pendidikan Luar Sekolah FIP dan PPs UNY

menghasilkan pengangguran dan banyak kesulitan hidup; serta akhirnya dijadikan bukti tak terbantahkan atas kegagalan suatu pemerintahan. Dengan hadirnya krisis politik lengkaplah sudah krisis yang melanda suatu masyarakat. Sesudah itu kita saksikan bahwa ibarat penyakit, cepat datang tetapi pelan-pelan perginya; krisis cepat meluas tetapi penyelesaiannya sulit. Kecepatan dan keberhasilan penyelesaian krisis ini sangat bergantung pada kemampuan daya tahan sistem masyarakatnya. Infrastruktur dan dinamika sistemik dari berbagai aspek kehidupan yang saling terkait, sangat besar perannya terhadap resolusi krisis yang dihadapi oleh suatu masyarakat.

Di antara negara-negara yang termasuk dalam kesepakatan kawasan AFTA dan APEC, Indonesialah yang paling lama mampu mengentaskan diri dari krisis. Kita saksikan Malaysia, Thailand, dan Korea Selatan dengan gesitnya cepat berhasil mengatasi dan meredam dampak krisis dan berbagai kesulitan yang dihadapinya. Semua itu membuktikan kelemahan dari sistem infrastruktur sosial-ekonomi-politik dan kualitas manusia pendukungnya.

Kebutuhan kualitas manusia dan masyarakat

Masih segar dalam ingatan bahwa kita pernah memimpikan perubahan yang cepat, meninggalkan corak sebagai masyarakat agraris menuju masyarakat industri. Rasanya pada waktu itu masyarakat tak sabar lagi untuk menikmati sebuah masyarakat industri yang terbesar di kawasan ini. Dimana-mana masyarakat dengan lantang menyongsong tinggal landas, suatu jargon yang diciptakan oleh Rostow pada tahun enam puluhan. Namun mimpi indah itu dalam sekejap sirna. Mestinya masyarakat sudah belajar bahwa ternyata sektor pertanian bukan untuk ditanggalkan dan ditinggalkan, akan tetapi untuk diperbarui.

Perubahan yang begitu cepat dari mimpi indah ke mimpi buruk menunjukkan kerapuhan kualitas manusia dan masyarakat. Cita-cita reformasi begitu cepat populer, pada waktu masyarakat lagi-lagi tak sabar ingin segera keluar dari penderitaan. Oleh karena itu yang kita perlukan dewasa ini adalah mengupayakan peningkatan kualitas manusia dan masyarakat sehingga bukan hanya mampu mempertahankan hidup (*survival at subsistence level*), akan tetapi tampil berperan aktif dan penuh, bukan hanya sebagai penonton atau pemain cadangan, dalam kehidupan global dengan tanpa harus kehilangan

martabat dan jati diri. Dalam konteks inilah konsep life skills seharusnya dimaknai dan dikerjakan; bukan hanya untuk menghasilkan solusi sesaat tetapi jangka panjangnya dapat mendatangkan kerugian. Dengan pendidikan yang baik dan tepat diharapkan manusia dan masyarakat senantiasa belajar untuk mengubah atau mencegah terjadinya kebergantungan yang hanya menghasilkan kualitas asal hidup menjadi kemandirian yang secara terus menerus meningkatkan kualitasnya.

Arah dan strategi perubahan pendidikan

Cummings (1997:78-79) mengamati dan akhirnya membandingkan antara pendidikan yang telah lebih lama maju dengan pendatang baru dalam pendidikan. Setiap perubahan selalu merupakan hasil pengaruh bersama yang unik dari faktor internal dan eksternal yang dengan sendirinya mengundang reaksi yang distingtif; beda satu dengan lainnya. Pendidikan yang dilahirkan oleh suatu revolusi cenderung dengan cepatnya meninggalkan masa lampau, perluasan dan penataan sistemik terjadi dengan pesat. Contoh: Perancis, Rusia, Jepang. *Equality for all* lahir dari dan tumbuh pesat dalam pendidikan di Amerika, meninggalkan tradisi pendidikan yang elitis. Pada kasus lain pendidikan lebih menekankan pada aspek moral, misalnya Perancis dengan ide *enlightenment*.

Pendidikan yang maju belakangan sangat berambisi untuk menyelenggarakan pendidikan massal dan universal, khususnya pada pendidikan dasar (*basic education*). Pendidikan dipandang sebagai alat yang sangat potensial untuk menanamkan nilai-nilai, terutama melalui pendidikan dasar tersebutlah akan menghasilkan dampak paling besar.

Belajar dari prinsip yang diangkat oleh Cummings tersebut, persoalan kita adalah kalau memang life skill education sudah diperlukan sejak pendidikan dasar, bagaimanakah makna yang tepat sehingga menghasilkan manfaat yang besar bukan saja jangka dekat akan tetapi juga jangka panjang. Kiranya perlu dicegah pemaknaan yang cenderung menghasilkan manfaat sesaat, akan tetapi sebenarnya secara kumulatif meracuni perkembangan anak dalam menyongsong masa depannya.

Tujuan Pendidikan *Life Skill*

Pendidikan *life skills* diharapkan membekali peserta didik dengan berbagai kemampuan yang diperlukan untuk menghadapi kehidupan yang semakin kompleks dan cepat berubah, dalam perkembangan masyarakat global yang sangat penuh dengan berbagai bentuk kemajemukan. Penguasaan informasi menjadi hal yang sangat esensial dalam kondisi perubahan ekstra pesat. Satu hal lagi yang perlu diingat adalah bahwa keberhasilan pendidikan *life skills* ini perlu ditinjau dari dua perspektif yakni:

1. Kualitas individual: setiap anak didik akhirnya memiliki skill yang dibutuhkan oleh dirinya dan masyarakatnya.
2. Kualitas agregatif: keluaran pendidikan dituntut memiliki komposisi keahlian yang sesuai dengan arah perubahan lingkungan masyarakatnya. Makna lingkungan ini juga perlu dengan perspektif yang tepat. Kalau Yogyakarta sebagai kota pendidikan yang memberikan layanan bukan saja untuk wilayah sendiri akan tetapi juga untuk kawasan yang lebih luas, nasional bahkan regional, maka kebutuhan *skill* yang relevan tidak hanya dalam skala lokal. Trend arus kebutuhan nasional, regional, dan bahkan global perlu dapat diantisipasi dengan baik oleh penyelenggara dan pelaksana serta pelaku pendidikan di Yogyakarta.

Perancangan Program Pendidikan *Life Skills*

Acuan konseptual

1. Filosofis

Persoalan mendasar yang perlu disadari adalah sampai di manakah peran pendidik, dan sampai dimanakah peran anak didik dalam menentukan apa yang perlu dikuasai oleh anak didik. Orang dewasa meski mungkin lebih banyak pengalaman akan tetapi tak selalu lebih menguasai informasi, apakah anak juga tak memiliki hak untuk memilih apa yang akan dipelajarinya. Persoalan tersebut terkait dengan oleh siapa saja dan dengan cara bagaimana isi program *life skills* ditetapkan.

2. Teoritis

- a. Pemahaman psikologis atas karakteristik peserta didik sangat diperlukan untuk merancang disain pendidikan dan pembelajaran yang

efektif. Pemberian contoh, penyediaan kesempatan, penugasan, penjelasan, masing-masing memiliki dasar penalaran yang berbeda.

- b. Analisis mengenai *skills* yang mana, bagi siapa, dan cara bagaimana; akhirnya menunjukkan perangkat instrumental lain yang dibutuhkan dalam perancangan program pendidikan *life skills*.
- c. Pemahaman arah perubahan masyarakat juga sangat dibutuhkan untuk mengantisipasi *skill* yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja, sifat sosial-kultural masyarakatnya, dan semangat perubahan sistem politik yang sedang bergulir.

3. Praksis

Pendidik dituntut mampu melakukan abstraksi dan konseptualisasi atas berbagai pengalaman, baik yang dialaminya sendiri maupun pengalaman orang lain. Hal ini sebenarnya termasuk dalam konsep *learning to learn*.

Acuan kontekstual

Pendidikan tak terjadi dalam ruang hampa, pendidikan selalu dalam konteks sistem yang telah dan atau sedang dikembangkan. Oleh karena itu dalam perencanaan dan perancangan program pendidikan *life skills* perlu dipadukan dengan berbagai acuan berikut:

1. Tata nilai yang menjadi referensi dan preferensi institusi pendidikan, dan masyarakat *stakeholdernya*.
2. Kebijakan dari berbagai level, sekolah, kabupaten/kota, propinsi, nasional, dengan demikian setiap program dapat diposisikan dalam peta kebijakan yang ada.

Rancangan sistem sinergis

Berpikir sinergis sudah merupakan suatu kebutuhan dewasa ini. Kadang-kadang permasalahannya adalah sulitnya memperoleh sumberdana; dalam kesempatan lain kita saksikan terjadinya penggunaan sumberdana yang kurang kena sasaran dan dengan sendirinya kurang efisien. Strategi untuk memperoleh biala adalah satu hal, dan strategi pemanfaatan uang yang optimal adalah hal lain; kedua hal tersebut perlu dilakukan secara sinergis.

Berpikir sinergis bukan hanya mengenai sumberdaya, akan tetapi juga mengenai berbagai unsur lain yang esensial dalam manajemen program pendidikan *life skills*, misalnya:

1. Sumberdaya manusia: tenaga dengan kompetensi yang dibutuhkan untuk perencanaan dan pelaksanaan program.
2. Fasilitas, peralatan, sarana dan prasarana. *Resource sharing* atau pemakaian bersama akan menghasilkan bukan saja efisiensi biaya investasi, akan tetapi juga memungkinkan terjadinya efek saling memperkaya karena pasti terjadi proses interaksi antara sesama pengguna.

Pelaksanaan Pendidikan *Life Skill*

Persoalannya adalah apa yang perlu dilakukan agar supaya rencana dapat terlaksana secara baik.

Strategi struktural

Strategi ini bersifat koersif, memaksa, atau menciptakan kondisi yang memungkinkan terjadinya sesuatu yang baru dalam organisasi pendidikan.

1. Pemberian dukungan legalistik; Peraturan, Surat Keputusan, dsb.
2. Pengaturan organisasional: pembentukan tim inti, atau satuan tugas dengan kewenangan yang jelas.
3. Penyediaan segala keperluan seperti pembiayaan, sarana-prasarana, tenaga teknis, tenaga pendamping manajerial, dsb.

Strategi kultural

Perlu disadari nilai-nilai kultural apakah sebenarnya yang mendasari pendidikan *life skills*. Dalam strategi kultural nilai-nilai kultural tersebut dengan sengaja dibangun secara kolektif oleh segenap warga komunitas sekolah/satuan pendidikan luar sekolah. Di samping itu strategi kultural ini juga harus menyatu sebagai bagian dari integral dari strategi pembaruan organisasi pendidikan yang ingin memberikan yang terbaik kepada anak/masyarakat yang dilayaninya.

1. Memberikan kesempatan untuk memperoleh pengalaman baru.
2. Menumbuhkan komitmen
3. Mengembangkan semangat untuk berhasil.

Strategi komprehensif

Pendekatan struktural diupayakan sinkron dengan pendekatan kultural, sehingga dapat saling mendukung menuju suksesnya kinerja individual pendidik/peserta didik maupun kinerja organisasi satuan pendidikan sekolah/luar sekolah.

Pemantauan & Evaluasi***Pelaku dan pengguna hasil evaluasi***

Kapasitas evaluasi diri perlu dimiliki oleh sekolah/satuan pendidikan, sehingga pemantauan menjadi fungsi yang melekat, tak bergantung pihak eksternal, dan dilakukan sedini mungkin serta secara terus menerus.

Model evaluasi program pendidikan life skills

Model pemantauan dan -evaluasi harus memungkinkan: (1) tindak lanjut tepat waktu, dan (2) cakupan yang komprehensif. Cakupan pemantauan implementasi kebijakan pendidikan *life skills* meliputi sebagai berikut.

1. Unsur yang *manipulable*:
 - a. Input : ketersediaan *man, money, material*.
 - b. Proses: pendayagunaan *man, money, material* menuju tercapainya tujuan.
 - c. Hasil: perubahan yang terjadi pada siswa/peserta didik: pengetahuan, sikap, keterampilan.
 - d. Manfaat: penerapan hasil belajar.
2. Unsur yang *unmanipulable*:
 - a. Prekonsidi: wacana yang ada mengenai makna *life*.
 - b. Kejadian tak terduga: pelecehan atau kesalahan pemahaman.
 - c. Efek sampingan (negatif) dan efek bergulir (positif:kesempatan berkarya dan berkarir).

Evaluasi hasil belajar

1. Berbasis kinerja: karya, perilaku, verbal-lisan/tulis.
2. Kejelasan kriteria (minimum) keberhasilan.
3. Secara terus menerus: kumpulan informasi kinerja, termasuk kumpulan karya yang dikenal dengan *portofolio*

Penutup

Keberlanjutan pendidikan life skills

Sustainabilitas program ini sangat dipengaruhi oleh ketepatan strategi sekolah/satuan pendidikan dalam:

1. Penetapan/perancangan program
2. Komitmen kelembagaan dan semua pihak terkait untuk mensukseskan pelaksanaan program sehingga menghasilkan sesuatu yang nyata dan dirasakan manfaatnya.

Penyediaan program sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan

Kebutuhan *life skills* seharusnya diidentifikasi melalui analisis yang cermat sehingga menimbulkan reaksi yang respektif dan komitmen semua pihak dalam pelaksanaan pendidikan *life skills*.

Daftar Pustaka

- Cummings, W.K. dan Mc Ginn, Noel F. (1997). (eds.) *International Handbook of Education and Development: Preparing Schools, Students and Nations for the Twenty-First Century*. UK: Pergamon.
- Program Pascasarjana UNY (2002) *Proseding Seminar Nasional: Life Skill dalam Perspektif Pendidikan Nasional di Era Global*. Yogyakarta.